
Dilema Kecepatan dan Akurasi Jurnalisme Digital dalam Perspektif Teori Media Baru

Norma Lia¹

¹ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia.

* *Email Korespondensi:* lianorma146@gmail.com

Abstrak: Cara kerja media massa kini mengalami perubahan yang signifikan seiring berkembangnya teknologi digital, terkhusus pada pemberitaan online. Di sisi lain, yang menjadi bagian utama dalam menyampaikan suatu informasi adalah pada kecepatan publikasi dan pembacanya. Namun keakuratan informasi pun bisa saja terancam akan kecepatan dalam publikasi. Sehingga hal tersebutlah yang menjadikan media dilanda dilema akan hal etis dan profesional dalam pemberitaannya, utamanya menjadi urutan pertama menyampaikan berita di tengah persaingan yang ketat. Artikel ini mengkaji bagaimana media online seperti Kompas.com dan Liputan6 menghadapi dilema antara kecepatan dan ketepatan informasi pada. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis isi pemberitaan dari kedua media. Teori Media Baru digunakan sebagai lensa analisis untuk melihat bagaimana perkembangan teknologi seperti penggunaan chatbot, AI, dan sistem notifikasi mempengaruhi cara kerja redaksi, distribusi berita, serta proses verifikasi informasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi mempercepat proses penyampaian berita, media tetap bergantung pada verifikasi manual dan kontrol editorial manusia agar akurasi tetap terjaga. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa teknologi tidak serta-merta menggantikan peran manusia dalam jurnalisme, melainkan harus dijadikan alat bantu untuk mendukung prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi, keseimbangan, dan tanggung jawab publik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian jurnalistik digital dengan menyoroti pentingnya integrasi teknologi yang bijak dan etis dalam praktik media daring. Selain itu, penelitian ini juga memberi gambaran tentang bagaimana media arus utama di Indonesia beradaptasi dengan tuntutan era digital tanpa mengorbankan integritas pemberitaan.

Keywords: Kecepatan berita, akurasi, media online, teori media baru, Kompas, Liputan6

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi, jurnalisme telah mengalami perubahan yang besar. Selain menyampaikan informasi, media juga semakin berlomba agar bisa memberitakan dengan cepat (Armia & Herlina, 2021). Hal tersebut dapat menurunkan kualitas dan keakuratan berita jika tidak disertai dengan verifikasi (Dakwah et al., 2024). Media daring seperti ini tidak cukup melakukan pengecekan terhadap berita. Alat seperti chatbot, sistem pemberitahuan, dan kecerdasan buatan dapat mempercepat proses pelaporan (Fauziah et al., 2025). Kompas.com, sebuah portal berita daring, telah menerima penghargaan Internasional Asian Digital Media Awards untuk penerapan kecerdasan buatan yang paling optimal dalam tim redaksinya. Hal tersebut diunggah dalam websitenya pada April 2024 (Nistanto, 2024). Tidak hanya itu, Liputan6 pada tahun yang sama, yakni Juli 2024 dalam pemberitaannya di website menyatakan bahwa medianya telah meluncurkan presenter AI untuk cek fakta dan flash (Wicaksono, 2024). Meski efisien, peran manusia belum bisa tergantikan oleh AI dalam memverifikasi terkait fakta yang ada (Suharmawan, 2023).

Kecepatan dan akurasi pemberitaan suatu media menjadi permasalahan yang keseimbangannya harus dijaga dan diperhatikan. ketika permasalahan tersebut sulit untuk dihindari, maka akan menimbulkan penyampaian berita hoax, tidak akurat, clickbait, dan ketimpangan informasi (Afriski et al., 2025). Ini menjadi tantangan etis bagi media digital. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana media seperti Kompas.com dan Liputan6 menyikapi tantangan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana media online di Indonesia menyeimbangkan kecepatan dan akurasi, dengan menggunakan Teori Media Baru sebagai pendekatan utama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi jurnalisme digital dan praktik media yang etis di era teknologi.

1. Teori Media Baru

Teori Media Baru menggambarkan cara teknologi digital mempengaruhi susunan, aktivitas, dan lingkungan media. Media baru memiliki ciri-ciri seperti cepatnya penyebaran, keterlibatan pengguna, dan penggabungan berbagai platform. Menurut (Shanaz & Irwansyah, 2021), kehadiran media baru memunculkan tantangan etis dan teknis yang harus direspon secara kritis oleh pelaku media.

2. Studi Terkait

Penelitian oleh (Amilia & Muthmainnah, 2023) menemukan bahwa wartawan media online kini tidak hanya menulis, tetapi juga memproduksi video dan infografis. Asprilla dan Maharani (2025) menunjukkan bagaimana Tempo memanfaatkan jurnalisme data dalam peliputan investigatif. Sementara itu, Yao et al. (2025) memperlihatkan batasan AI dalam melakukan pemeriksaan fakta secara mandiri (Retno Kurnianingsih, Eko Giyartiningrum, Heri Prasetyo, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana media online menyikapi dilema antara kecepatan dan akurasi dalam penyajian berita. Subjek penelitian adalah Kompas.com dan Liputan6 yang aktif menerapkan teknologi digital seperti AI dan chatbot dalam proses redaksionalnya. Prosedur penelitian dilakukan dengan menyeleksi berita dan dokumentasi relevan yang diterbitkan pada tahun 2024, serta menelusuri dokumen dan publikasi yang berkaitan dengan penerapan teknologi dalam media tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat dan penganalisis. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi isi berita, dan dokumentasi dari sumber digital kedua media. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan Teori Media Baru, untuk melihat sejauh mana karakteristik seperti kecepatan, interaktivitas, dan konvergensi mewarnai praktik jurnalisme digital serta dampaknya terhadap akurasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecepatan Sebagai Tantangan Utama

Kecepatan telah menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menyampaikan berita. Dorongan untuk unggul dalam menyediakan informasi membuat media daring berlomba-lomba untuk mengunggah berita dengan cepat. Kompas.com memanfaatkan notifikasi langsung dan penggunaan kecerdasan buatan untuk merangkum berita (Ahsan, 2023), sedangkan Liputan6 menghadirkan chatbot di WhatsApp untuk menjangkau lebih banyak pembaca. Di era teknologi saat ini, kecepatan sudah menjadi aturan tak tertulis bagi media dalam menyampaikan berita. Misalnya, Kompas.com memberikan informasi kepada para pembacanya tentang sistem notifikasi yang menggunakan AI. Liputan6 juga membuat chatbot di WhatsApp sehingga para pelanggan bisa langsung mendapatkan berita. Liputan6 juga berinovasi dengan membuat chatbot di WhatsApp agar berita dapat segera diakses oleh pengguna. Hal ini mencerminkan bagaimana media beradaptasi dengan cara masyarakat mengonsumsi informasi yang semakin cepat dan instan. Namun, kecepatan tersebut membawa risiko tersendiri. Ketika berita disebarluaskan dengan sangat cepat, seringkali aspek kedalaman serta kehati-hatian dalam memverifikasi data kurang diperhatikan. Di sinilah muncul konflik antara kebutuhan industri dan tanggung jawab untuk mempertahankan akurasi.

Di dunia pers, media harus selalu menjadi sumber informasi terkini, tetapi juga harus memastikan bahwa data yang mereka berikan adalah asli. Berita yang dirilis terlalu cepat dapat mengandung kesalahan karena tidak ada waktu untuk memverifikasi secara menyeluruh. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman tersebar di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, media harus menciptakan sistem yang mengutamakan etika tanggung jawab, kecepatan, dan ketepatan. Literasi digital di kalangan pelajar juga sangat penting agar masyarakat umum dapat memahami dan menghayati informasi dengan lebih mudah saat ini.

Selain itu, algoritma media sosial sering menganalisis konten viral untuk mengukur sentimen berdasarkan validitas. Jurnalisme sering digunakan untuk mendapatkan klik dan perhatian karena judulnya yang menarik, informasi yang bermuatan emosional, dan distribusi yang cepat di platform digital. Selain itu, perlu dikembangkan standar industri berdasarkan prinsip jurnalisme fundamental yang menciptakan jurnalisme idealis yang menghadapi tantangan baru.

Ketepatan sebagai Tantangan Etis

Meskipun informasi dapat disampaikan dengan cepat, tidak semua berita dapat melewati pemeriksaan yang ketat. Beberapa data awal sering berasal dari satu sumber atau belum terkonfirmasi oleh pihak yang berwenang. Kompas.com dan Liputan6 telah memulai praktik verifikasi ganda dan menyediakan kesempatan

untuk perbaikan secara terbuka sebagai bentuk tanggung jawab etis. Kecepatan sering kali membuat media lupa akan pentingnya proses verifikasi yang seharusnya menjadi dasar dari praktik jurnalistik (Ahsan, 2023). Informasi yang disampaikan dalam beberapa keadaan sering kali hanya berasal dari satu perspektif, tanpa memberikan pandangan pihak lain yang terlibat dalam isu tersebut. Situasi ini jelas merupakan masalah etika yang cukup serius di dunia jurnalistik. Kompas.com dan Liputan6 mulai memahami betapa pentingnya untuk memulihkan kepercayaan masyarakat dengan melakukan verifikasi dari dua sisi, menyajikan sumber yang berimbang, dan memberi kesempatan kepada publik untuk terlibat. Tindakan ini menunjukkan bahwa keakuratan tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah; tetapi juga mencerminkan bahwa media berkomitmen terhadap transparansi dan tanggung jawab.

Prinsip verifikasi ganda ini menunjukkan usaha media untuk beradaptasi dengan keinginan masyarakat di zaman digital, di mana informasi dapat dengan mudah beredar namun sering kali tidak akurat. Kompas.com dan Liputan6 menerapkan praktik koreksi yang transparan sebagai langkah tanggung jawab etis dan untuk meningkatkan reputasi media di hadapan pengunjung. Langkah ini juga mencerminkan bahwa kepercayaan publik terhadap media bergantung pada kecepatan pelaporan dan tekad yang kuat untuk menjaga keutuhan informasi. Media menunjukkan bahwa memastikan akurasi adalah suatu proses yang memerlukan ketelitian, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap masukan dari publik dengan memberikan kesempatan untuk perbaikan dan publikasi informasi dari beragam sumber. Jika dilakukan secara konsisten, usaha ini dapat membantu memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap media mainstream.

Lebih jauh lagi, akurasi berkaitan dengan tidak hanya verifikasi data tetapi juga cara data dikomunikasikan kepada masyarakat. Judul yang sensasional, kutipan yang dipotong, dan sudut pandang yang tidak seimbang dapat mengubah cara orang melihat suatu peristiwa. Etika jurnalistik mengharuskan keadilan penyampaian dan kebenaran data dalam situasi seperti ini. Media seperti Kompas.com dan Liputan6 telah mulai memperbaiki pola ini dengan menyajikan konteks secara keseluruhan dan menyertakan tautan ke sumber asli untuk memberi pembaca akses ke lebih banyak informasi. Praktik ini menjadi penting karena audiens di era digital tidak lagi pasif; mereka sekarang memiliki kemampuan untuk menyanggah, memverifikasi, dan menyebarkan koreksi.

Selain itu, akurasi juga berkaitan dengan representasi. Dalam berita, siapa yang diberi suara? Siapa yang tidak bisa mendengarkan? Media sering terpinggirkan dari akar rumput, kelompok minoritas, atau pihak yang terdampak langsung ketika terlalu bergantung pada narasumber tertentu, terutama dari institusi resmi atau kalangan elit. Beberapa redaksi menjadi sadar akan hal ini dan mulai menerapkan prinsip inklusivitas dalam peliputan mereka, memperluas cakupan cerita, dan melihat masyarakat sebagai sumber aktif, bukan hanya objek pemberitaan. Ini menegaskan posisi media sebagai tempat diskusi yang adil daripada sekadar penyebar informasi satu arah.

Terakhir, keakuratan jurnalisme bergantung pada budaya redaksi. Menjaga integritas berarti mengakui kesalahan, terbuka untuk koreksi, dan memiliki sistem pengawasan editorial yang jelas. Dalam menghadapi tantangan digital, Kompas.com dan Liputan6 secara bertahap membangun paradigma baru di mana ketepatan dan kecepatan dapat berjalan bersamaan. Jika akurasi menjadi komitmen bersama, jurnalisme tidak hanya menjadi alat untuk menyebarluaskan informasi, tetapi juga merupakan komponen penting dalam menjaga keadaban publik dan demokrasi.

Teknologi berperan sebagai instrumen, Bukan substitusi

Chatbot serta kecerdasan buatan (AI) bisa membantu diseminasi informasi, namun takkan mampu menandingi insting, intuisi, dan juga beban tanggung jawab yang diemban jurnalis manusia. Guna menjamin keakuratan berita, kedua sistem itu tetap memerlukan peran editor serta tim validasi. Kendati teknologi semacam chatbot dan AI telah mengakselerasi proses, jurnalis tetap memegang peranan krusial. Indra, penilaian kontekstual, dan tanggung jawab etis tidak bisa diprogram seperti halnya algoritma. Kompas.com dan Liputan6 masih sangat bergantung pada tim editor dan verifikasi untuk menilai kelayakan suatu berita untuk tayang. Ini menunjukkan bahwa teknologi seharusnya dianggap sebagai alat bantu, bukan pengganti saat berpikir kritis dan membuat keputusan editorial. Pada akhirnya, kualitas berita ditentukan oleh manusia, bukan oleh mesin yang dipakai (Hastjarjo & Dewi, 2025).

Dalam praktiknya, pemanfaatan AI di ruang redaksi lebih banyak berfungsi sebagai pelengkap tugas manusia, bukan pengambil alih tanggung jawab editorial. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menyusun ringkasan, menulis ulang berita dalam gaya bahasa tertentu, atau menyarankan topik berdasarkan tren pencarian. Namun, AI tidak dapat memahami dinamika politik, etika lokal, dan nuansa sosial yang seringkali menjadi bagian penting dari produksi berita. Di sinilah peran jurnalis sangat penting menafsirkan arti dan melindungi kebenaran.

Lebih jauh lagi, untuk menyelesaikan masalah etika yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan informasi, dibutuhkan campur tangan manusia. Contohnya, bagaimana cara menyampaikan berita yang sensitif tanpa merugikan orang lain? Atau, bagaimana cara menghentikan penyebaran kebencian melalui media? Sensitivitas sosial dan pertimbangan etika yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan tersebut hanyalah bisa dilakukan oleh manusia. Di samping itu, Kompas. com dan Liputan6 telah mendirikan tim khusus untuk mengawasi konten yang dihasilkan secara otomatis serta membatasi penggunaan AI.

Transparansi merupakan isu lain yang perlu diperhatikan. Apabila kecerdasan buatan diterapkan tanpa pengawasan yang ketat, potensi untuk munculnya bias yang tidak disadari dalam pemilihan isu, sumber informasi, serta penyusunan narasi dapat terjadi. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi media untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang cara penggunaan teknologi dalam proses editorial dan memastikan bahwa semua pihak bertanggung jawab. Pendekatan ini akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas media sambil tetap mengedepankan nilai-nilai jurnalistik di atas teknologi.

Pada akhirnya, kolaborasi antara wartawan dan teknologi harus berlandaskan pada kehati-hatian, keterbukaan, dan tanggung jawab etis. Walaupun teknologi dapat meningkatkan kecepatan dan efisiensi, hanya manusia yang mampu menyampaikan makna, rasa empati, dan keadilan dalam pemberitaan. Apabila media dapat menyeimbangkan keduanya, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan sambil tetap mempertahankan perannya sebagai pilar demokrasi.

Implikasi Teori Media Baru.

Transformasi yang terjadi pada kedua jenis media ini mencerminkan karakteristik media modern: penyebaran yang cepat, adanya platform yang beragam, dan penggabungan teknologi. Namun, teori ini juga menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus disertai dengan kesadaran etika dan pengawasan editorial yang kuat. Perubahan yang terlihat di Kompas. com dan Liputan6 menunjukkan bagaimana prinsip media baru telah diterapkan secara nyata. Kecepatan distribusi, integrasi berbagai platform, serta pemanfaatan teknologi yang memungkinkan interaksi langsung dengan audiens membuktikan bahwa jurnalisme saat ini berada dalam tahap yang sangat berbeda dibanding sepuluh tahun yang lalu. Namun, teori media baru tidak hanya membahas teknologi saja. Ia juga mengingatkan akan pentingnya pengawasan redaksional serta tanggung jawab etis dalam penerapan teknologi tersebut. Dalam hal ini, media harus mampu menyeimbangkan antara memanfaatkan keuntungan teknologi dan tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang menjaga kepercayaan masyarakat (Hastjarjo & Dewi, 2025).

Teori tentang media baru menyoroti betapa pentingnya peran serta audiens dalam ekosistem komunikasi. Situs-situs seperti Kompas. com dan Liputan6, dengan adanya kolom komentar, forum komunitas yang aktif, serta kanal interaktif di media sosial, secara implisit menerapkan prinsip "komunikasi dua arah" yang menjadi fondasi media baru. tidak hanya mempercepat distribusi berita tetapi juga membangun hubungan yang menguntungkan antara media dan pembaca. Audiens dalam situasi ini tidak hanya menjadi konsumen informasi; mereka juga berkontribusi dan mengawasi konten.

Walau bagaimanapun, keterlibatan ini juga menimbulkan masalah baru, terutama terkait dengan disinformasi, ujaran kebencian, atau komentar yang tidak bermoral. Akibatnya, meskipun dunia digital menawarkan kebebasan yang lebih besar, pengawasan editorial tetap penting. Maka dari itu, pengawasan editorial tidak boleh ditanggalkan, meskipun ruang digital memberikan kebebasan lebih luas. Pengelolaan ruang interaktif harus dilakukan dengan prinsip moderasi yang bijaksana, agar demokratisasi media tidak justru melahirkan polarisasi. Kompas.com dan Liputan6, dalam hal ini, mulai menerapkan filter otomatis dan tim moderator untuk memastikan kualitas percakapan publik tetap dalam koridor yang sehat dan produktif.

Selain itu, teori media baru juga menggarisbawahi terjadinya konvergensi media, di mana batas antara jurnalisme, hiburan, dan komunikasi personal menjadi semakin kabur. Di satu sisi, hal ini membuka peluang kreativitas dan inovasi dalam penyampaian berita. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan risiko tergerusnya nilai-nilai jurnalistik akibat tekanan algoritma dan tuntutan engagement. Oleh karena itu, sangat penting bagi media untuk memiliki pedoman editorial yang solid ketika menentukan cara penggunaan teknologi tanpa mengorbankan substansi dan integritas konten.

Dengan demikian, penerapan teori media baru dalam praktik jurnalisme bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang penyesuaian nilai, strategi komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Media yang dapat mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai-nilai etika dan profesionalisme jurnalisme akan menjadi aktor utama dalam mempertahankan kualitas informasi di tengah arus digital yang cepat dan kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media online Indonesia, khususnya Kompas.com dan Liputan6, menjaga keseimbangan antara kecepatan dan akurasi dalam penyampaian berita tahun 2025. Berangkat dari rumusan masalah tentang dilema kecepatan dan ketepatan informasi, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teori Media Baru sebagai landasan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kedua media memanfaatkan teknologi seperti AI dan chatbot untuk mempercepat distribusi berita, proses verifikasi manual oleh manusia tetap menjadi kunci menjaga akurasi. Teknologi berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai dasar jurnalistik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur jurnalisme digital di Indonesia, serta menegaskan pentingnya penerapan teknologi secara etis dan bertanggung jawab dalam ekosistem media berbasis digital.

REFERENSI

- Afriski, M., Pradana, N., Maryani, E., & Indriani, S. S. (2025). Strategi Media Alternatif Proyek Multatuli dalam Menjaga. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 9(March), 1–18.
- Ahsan, T. H. (2023). Peringkasan teks multi dokumen berita berbahasa Indonesia menggunakan Fasttext Dan K-Means Clustering. In *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Amilia, D. L., & Muthmainnah, A. N. (2023). Pengembangan Konten Jurnalisme Online Melalui Liputan Berbasis Video di Terakota. id. *Prosiding Semnaskom ...*, 5(1).
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/view/763%0Ahttps://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/download/763/621>
- Armia, A., & Herlina, R. (2021). Peran Radio Belitung Timur [RBT 89,7 fm] sebagai radio net dalam penyebaran informasi virus corona pada program talkshow covid-19. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 141–162. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7633>
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2024). KUALITAS DAN KECEPATAN BERITA MEDIA ONLINE. *Repository UIN Ar-Raniry*.
- Fauziah, A. S., Gunawan, K. S., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). KOMITMEN DALAM PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN LAYANAN GEULIS D ' BOTANICA. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11, 445–459.
- Hastjarjo, S., & Dewi, S. S. (2025). Antara Peluang dan Ancaman: Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Produksi Berita Media Lokal di Kota Surakarta. *SAMVADA*, 10.
<https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Nistanto, R. K. (2024). AI Bawa "Kompas.com" Raih Penghargaan Internasional Asian Digital Media Awards. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2024/04/25/19060567/ai-bawa-kompascom-raih-penghargaan-internasional-asian-digital-media-awards?page=all>
- Retno Kurnianingsih, Eko Giyartiningrum, Heri Prasetyo, E. (2025). PELATIHAN MENDELEY DAN KECERDASAN BUATAN (AI) UNTUK PENULISAN KARYA ILMIAH BERKUALITAS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(9), 1875–1882.
- Shanaz, N. V., & Irwansyah, I. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.257>
- Suharmawan, W. (2023). PEMANFAATAN CHAT GPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 2013, 13–20.
- Wicaksono, P. E. (2024). Liputan6 Luncurkan Presenter AI untuk Cek Fakta dan News Flash. Liputan6.
<https://www.liputan6.com/amp/5645250/liputan6-luncurkan-presenter-ai-untuk-cek-fakta-dan-news-flash>